

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Untuk dapat merencanakan karya dengan baik tentunya penulis harus menemukan beberapa karya terdahulu yang relevan dengan topik yang ingin diusung penulis. Karya-karya ini menjadi referensi atau inspirasi Penulis karena kesamaan dan gambaran yang tertuang di dalamnya. Selain persamaan, ada pula celah atau perbedaan dari karya-karya terdahulu yang menginspirasi kebaruan dalam karya buku investigasi penulis. Beberapa karya terdahulu tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

2.1.1 Video “Kematian Dokter Aulia Membuka Tabir Perundungan Mahasiswa PPDS”

Pada 26 Agustus 2024, Redaksi Harian Kompas mengunggah video berjudul “Kematian Dokter Aulia Membuka Tabir Perundungan Mahasiswa PPDS” ke kanal YouTube mereka. Video berdurasi 6 menit 21 detik ini menyoroti kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswa PPDS bernama Aulia Risma Lestari.



Gambar 2. 1 Thumbnail video “Kematian Dokter Aulia Membuka Tabir Perundungan Mahasiswa PPDS” (Sumber: YouTube Harian Kompas)

Dari kasus ini, sejarah mengenai perundungan yang dinormalisasi di lingkup pendidikan calon dokter spesialis perlahan mulai terungkap. Sang narator menceritakan berbagai keluhan mahasiswa PPDS ataupun mantan mahasiswa yang diterima Kompas via *e-mail* mereka. Setelah satu bulan tayang, video ini menerima 58.597 *views*.

Penulis memilih video ini sebagai salah satu referensi dan inspirasi karya karena keterkatitan topik yang diangkat oleh Kompas.id, yaitu mengungkap relasi kuasa yang menghasilkan perundungan, pemalakan, dan senioritas dalam lingkup pendidikan kedokteran. Tidak hanya sekadar mendeskripsikan kumpulan laporan, Kompas.d juga menyajikan data mengenai persentase gejala depresi yang dialami oleh mahasiswa PPDS menggunakan visualisasi data.

Namun, durasinya yang hanya 6 menit 21 detik ini menyebabkan pelaporan yang kurang mendalam. Laporan para penyintas hanya berasal dari *e-mail* yang Kompas.id terima. Isu yang diangkat pun hanya berfokus pada satu kelompok saja, yaitu para mahasiswa PPDS. Maka dari itu, penulis terinspirasi untuk mencari tahu isu ini secara mendalam lewat cerita-cerita para penyintas dari tingkat yang berbeda, yaitu dari para calon dokter atau mahasiswa fakultas kedokteran strata 1 atau mereka yang telah menjadi alumni.

2.1.2 Video “Cerita Kelam Calon Dokter Spesialis”

Video ini diunggah oleh TvOne News pada 26 Agustus 2024 di kanal YouTube mereka. Dalam video berdurasi 43 menit 19 detik ini, Tv One juga mengungkap hal yang sama—mengenai sisi kelam dari program pendidikan calon dokter spesialis yang perlahan mulai terlihat karena kasus kematian Aulia Risma Lestari. Seorang reporter secara langsung mendatangi TKP (tempat Aulia ditemukan) dan mewawancarai berbagai narasumber seperti para penyintas perundungan, salah satu anggota keluarga Aulia, dan juga dari pihak kampus. Video ini juga menyajikan banyak laporan yang berasal dari berbagai media—menjadi penanda bahwa

isu ini memang menjadi sesuatu yang serius dan cukup menggemparkan. Setelah satu bulan tayang, video ini meraih 396.325 *views*.

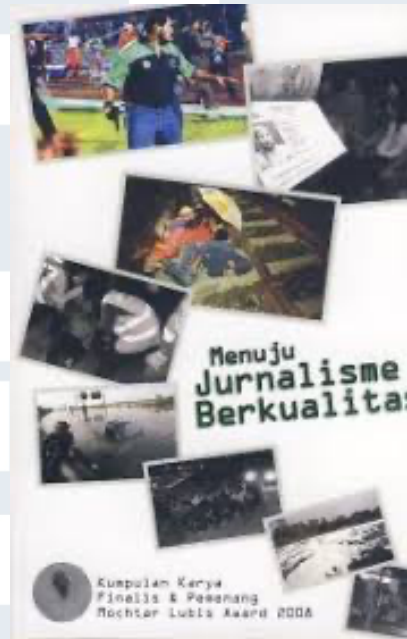


Gambar 2. 2 Thumbnail video “Cerita Kelam Calon Dokter Spesialis | Fakta tvOne”
(Sumber: YouTube TvOneNews)

Video ini menjadi salah satu referensi penulis dalam merencanakan karya. Hal ini karena adanya keterkaitan topik dan juga alur peliputan yang dapat digunakan sebagai acuan pembuatan karya. Tv One juga berusaha untuk memberitakan kumpulan cerita kelam yang dialami oleh calon dokter spesialis—sesuai dengan apa yang ingin dilakukan oleh penulis.

Namun, karya berformat video ini dirasa hanya terfokus pada fenomena Aulia Risma Lestari—atau sebagian besar dari porsi ini hanya terfokus pada Aulia saja, sedangkan judul dari video ini tentang cerita kelam para calon dokter spesialis. Oleh sebab itu, penulis menafsirkan celah-celah ini sebagai referensi atau masukan untuk perencanaan karya *longform* Penulis nantinya. Fokus yang hendak direalisasikan oleh penulis akan mengarah pada beberapa calon dokter spesialis, tidak hanya satu atau dua orang saja.

2.1.3 Laporan Investigasi “The Lost Generation” (dalam buku “Menuju Jurnalisme Berkualitas: Kumpulan Karya Finalis & Pemenang Mochtar Lubis Award 2008”)



Gambar 2. 3 Sampul buku “Menuju Jurnalisme Berkualitas: Kumpulan Karya Finalis & Pemenang Mochtar Lubis Award 2008”

“The Lost Generation” merupakan sebuah laporan investigasi yang ditulis oleh Muhlis Suhaeri, seorang jurnalis Borneo Tribune, pada 10-28 Februari 2008. Laporan ini terdiri dari deskripsi sejarah dan juga kumpulan kisah dari para penyintas penghapusan etnis (*ethnic cleansing*) Tionghoa di Kalimantan. Pecahnya perseteruan antara Indonesia dan Malaysia menghasilkan sebuah sejarah yang hilang begitu saja—sebuah generasi yang tidak pernah mengerti asal-usul atau silsilah keluarga mereka.

Faktor yang membuat laporan ini menjadi sangat menarik adalah bagaimana Muhlis Suhaeri menjelaskan konteks atau latar belakang dari “generasi yang hilang” ini dengan sangat detail dan kronologis. Pada awal laporan, sang penulis fokus pada pemaparan sejarah sebelum mulai perlahan masuk ke dalam bagian kisah para penyintas. Berbagai sudut pandang dan

karakter dipaparkan ke dalam laporan ini sehingga tidak hanya berfokus pada sudut pandang penyintas saja, tetapi juga menggabungkan sudut pandang mereka yang turut serta bergerilya. Meskipun laporan ini memuat 100 halaman lebih dan ditulis menggunakan alur maju-mundur, “The Lost Generation” mampu menyuarakan situasi—bahkan rasisme atau diskriminasi—yang dialami oleh para penyintas dan juga menceritakan kembali peristiwa sejarah yang mungkin tidak terlalu diketahui oleh banyak orang. Laporan ini kemudian menjadi pemenang kategori pelaporan investigasi Mochtar Lubis Award 2008.

Penulis menjadikan laporan ini sebagai salah satu referensi penulisan karena konsep kumpulan cerita yang dimiliki oleh “The Lost Generation” sesuai dengan perencanaan karya *digital longform* milik penulis, tetapi dengan sebuah pembeda, yaitu penulis akan fokus pada cerita-cerita penyintas perundungan atau diskriminasi yang dialami oleh para mahasiswa fakultas kedokteran tingkat strata 1 ataupun yang telah menjadi seorang alumni.

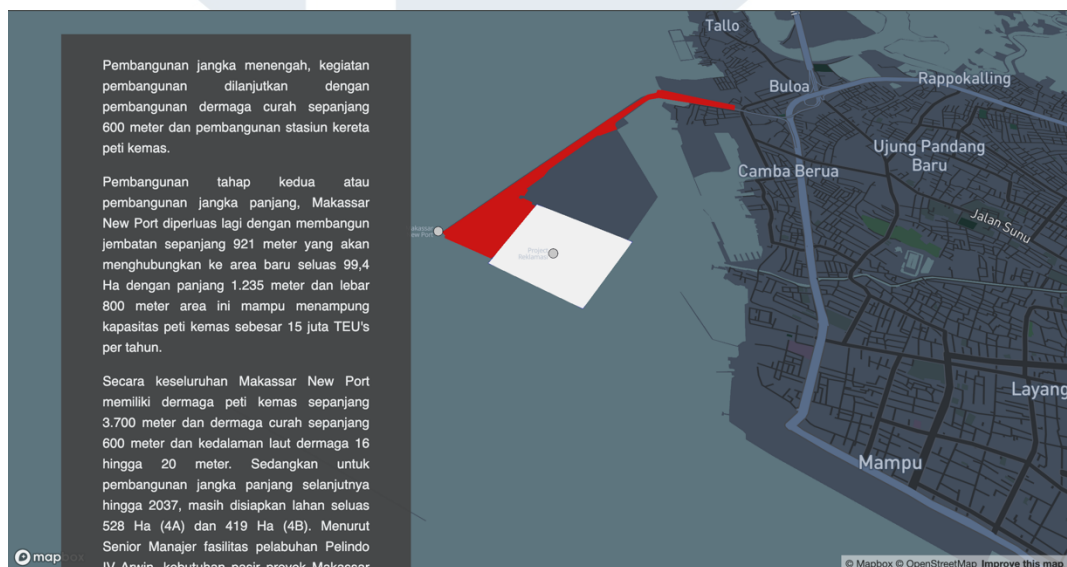
2.1.4 Laporan interaktif “Terkepung Zonasi Tambang Pasir Laut”

Laporan yang dipublikasi oleh Jaring.id ini menceritakan dampak penambangan pasir laut terhadap nelayan di Pulau Kodingareng, Makassar. Irfan, salah satu nelayan, mengalami kecelakaan setelah Kapal Queen of The Netherlands milik PT Royal Boskalis mulai beroperasi untuk proyek Makassar New Port (MNP) dan akhirnya mengakibatkan akibat perubahan arus dan gelombang. Selain itu, hasil tangkapan para nelayan menurun drastis karena penambangan yang membuat ikan menjauh. Oleh sebab itu, konflik antara nelayan dan pemerintah daerah tercipta, dengan para nelayan menuntut penghentian operasi tambang pasir di wilayah tangkap mereka.

Kasus lainnya juga pernah terjadi di wilayah Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Proyek milik Center Point of Indonesia (CPI) menyebabkan abrasi dan kerusakan infrastruktur pesisir walaupun katanya pelaksanaan proyek tersebut telah sesuai dengan peraturan. Para nelayan

dan organisasi lingkungan hidup seperti Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Sulawesi Selatan menyoroti dampak negatif penambangan terhadap lingkungan dan mata pencaharian nelayan, serta dugaan praktik oligarki dalam pemberian izin konsesi penambangan pasir laut.

Meskipun topik yang diinvestigasi oleh Jaring.id tidak sesuai dengan topik yang diusung oleh penulis, pembahasan mengenai kesejahteraan masyarakat yang terganggu oleh pihak yang berkuasa dirasa masih beririsan dengan penyelewengan kekuasaan yang terjadi di dalam fakultas kedokteran—dimana kesejahteraan mahasiswa juga terganggu oleh pihak yang lebih senior. Laporan investigasi ini juga mengandung unsur-unsur interaktif—dengan level interaktivitas tidak terlalu tinggi—yang dapat digunakan oleh penulis sebagai referensi penyusunan *digital longform*.



Gambar 2. 4 Peta interaktif dalam “Terkepung Zonasi Tambang Pasir Laut”
(Sumber: Jaring.id)

Laporan investigasi ini mengandung data yang berkaitan dengan letak/lokasi sehingga penggunaan visualisasi data berbentuk peta interaktif dapat membantu pembaca lebih paham, atau dapat mengikuti alur pelaporan dengan baik. Hal ini dapat penulis terapkan dalam merancang

digital longform, terutama di bagian penjelasan data yang nantinya akan didapatkan melalui survei. Responden yang berasal dari berbagai universitas dapat direpresentasikan melalui peta interaktif ini. Selain itu, laporan investigasi ini juga mengandung ilustrasi berupa foto di bagian narasi dan di bagian judul. *Layout* dan alur yang digunakan oleh Jaring.id untuk laporan investigasi “Terkepung Zonasi Tambang Pasir Laut” menjadi salah satu acuan penulis, dengan pembeda di beberapa hal seperti di bagian topik dan struktur situs. Fokus peliputan penulis akan tetap mengarah pada topik penyelewengan kekuasaan dalam fakultas kedokteran dan teknik penulisan yang digunakan mengacu pada prinsip-prinsip jurnalisme naratif. Penulis juga akan memperdalam peliputan dengan menambahkan *story page* yang diperuntukkan untuk kisah-kisah para penyintas, tidak hanya menampilkan visualisasi data dan pemaparan hasil survei.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 In-Depth Reporting

In-depth reporting diartikan sebagai pelaporan yang mengabarkan keseluruhan peristiwa yang terjadi, tetapi bukan berarti penulisannya harus dibuat sepanjang mungkin (Kammath, 1994 dalam Kurnia, 2001, p. 237). Reportase mendalam berpegang pada fokus utamanya, yaitu untuk memperdalam konteks dengan sangat detail sehingga teknik penulisan *feature* menjadi alat yang tepat dalam menulis *in-depth report* (Kurnia, 2001, p. 237). Liputan mendalam ini membutuhkan proses sehari-hari, berminggu-minggu, atau bahkan bertahun-tahun. Oleh karena itu, langkah-langkah dalam menyusun *in-depth reporting* menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Kurnia (2001) menyatakan, setengah penulisan laporan mendalam harus diatur ke dalam logika dan kemenarikan kisah sehingga langkah awalnya adalah membuat struktur laporan (p. 239). Data dan keterangan yang telah dikumpulkan akan diurutkan terlebih dahulu sesuai dengan subjek atau tema, atau dapat pula menyusunnya dengan kartu indeks. Tujuan dari langkah ini

adalah agar reporter dapat menemukan pembeda dari kisah berita regular yang bentuknya merupakan potongan kisah. *In-depth reporting* menjahit seluruh informasi menjadi satu kesatuan. Proses ini juga dibarengi dengan pencarian dokumentasi atau ilustrasi yang mendukung tema tulisan.

Setelah itu, pemilihan *lead* menjadi hal yang harus diperhitungkan agar dapat memulai kisah dengan tepat dan mengena khayalak yang membaca. Kurnia (2001) memberikan salah satu contoh yang sering digunakan oleh para reporter dalam memulai laporan panjang, yaitu *lead* tidak langsung (*delayed lead*) yang dimana informasi pokok cerita tidak ditampilkan di bagian awal. Pembukaan yang berhasil menarik perhatian akan mengantarkan para pembaca ke dalam laporan yang memuat banyak informasi dan menjelaskan latar belakang sebuah peristiwa lebih dalam lagi. Namun, banyaknya materi yang hendak dipresentasikan ke dalam laporan mendalam seringkali menjadi kendala bagi para reporter. Oleh karena itu, Kurnia (2001) menyampaikan langkah selanjutnya, yaitu untuk membagi data-data dan informasi penting lainnya ke pecahan-pecahan subtema.

Teori *in-depth reporting* ini berkaitan erat dengan perencanaan karya *longform* milik penulis. Pasalnya, topik mengenai perundungan yang terjadi dalam institusi pendidikan medis tidak hanya dapat diliput dalam potongan berita yang diterbitkan secara cepat ke media massa, tetapi penulis ingin mencari tahu lebih dalam lagi aksi perundungan yang terjadi dalam institusi pendidikan medis lewat perspektif para penyintas. Fokus utama dari liputan mendalam, yaitu untuk memperdalam konteks dengan sangat detail dan juga memberikan kebaruan di tengah berita-berita yang hanyalah potongan cerita, selaras dengan tujuan penulis. Dari langkah-langkah yang telah disampaikan oleh Kurnia (2001), penulis tentunya akan menerapkan pengelompokan informasi dan kisah ke tiap subtema—bila disesuaikan dengan rencana karya penulis, kisah-kisah yang telah penulis dapatkan dari tiap narasumber akan dipresentasikan dalam bab mereka masing-masing. Pengumpulan ilustrasi dan dokumentasi yang akan diadakan oleh penulis di tiap bab buku juga akan

dilakukan. Langkah ini untuk mendukung pernyataan Kurnia (2001) mengenai *in-depth reporting* yang harus memudahkan pemahaman dan memiliki kemenarikan pengisahan (p. 240).

2.2.2 Jurnalisme Naratif

Jurnalisme dikatakan sebagai bagian dari seni naratif. Menulis berita layaknya menulis cerita juga berarti menyusun para tokoh, menyusun alur, memobilisasi khayalak secara halus menggunakan peristiwa dan kejutan yang terjadi dalam kehidupan (Neveu, 2014, p. 537). Namun, seiring berjalannya waktu, *lead* yang ditulis lebih menarik dan secara naratif mulai menggantikan pembuka yang kaku dan para reporter diminta untuk melampaui formula piramida terbaik dalam menulis berita (Ketter et al dalam Shim, 2014, p. 77). Banyak riset menemukan bahwa audiens lebih tertarik pada karya jurnalistik naratif ketimbang karya jurnalistik non-naratif karena keterlibatan yang mereka rasakan saat penggambaran adegan (Kim et al. (2012); Oliver et al. (2012); Shen et al. (2014); Van Krieken et al. (2015) dalam Van Krieken & Sanders (2019, p. 11).

Setidaknya, terdapat 15 istilah lain untuk menjelaskan jurnalisme naratif, seperti “*new journalism*”, “*literary journalism*”, “*journalistic narrative*”, “*narrative journalism*”, “jurnalisme sastra”, dan lainnya. Namun, berbagai istilah yang diberikan tetap tidak mengubah substansi yang terkandung dalam jurnalisme naratif, yaitu fakta, data dan informasi yang ditulis dengan elemen dan kaidah sastra atau sebuah kebenaran yang dikemas untuk menyentuh hati dan emosi pembaca (Connery, 1992; Putra Sareb, 2010, p. 49). Pernyataan ini juga didukung oleh van Krieken dan Sanders (2019) yang menyatakan, teknik jurnalistik naratif ini juga menumbuhkan kemampuan pembaca dalam mengidentifikasi dan berempati pada para karakter (p. 11).

Tidak hanya membentuk ikatan emosi antara pembaca dan para tokoh cerita, teknik pelaporan jurnalisme naratif mampu meningkatkan kepekaan seorang wartawan terhadap momen kemanusiaan, kemudian juga mampu membentuk

kontak emosi antara wartawan dan pembaca (Hikmat, 2018 p. 167). Shim (2014) juga menyebut, mode naratif ini dapat membantu pembaca untuk mengidentifikasi lebih dalam isu yang tengah dibahas. Hal ini dapat terjadi karena pembaca yang dibawa masuk ke dalam kejadian yang tengah diceritakan, kejadian ini juga ditarik dari realita (p. 85).

2.2.2.1 Teknik Penulisan Jurnalisme Naratif

Menurut Putra Sareb (2010), seorang jurnalis yang menerapkan prinsip jurnalisme naratif harus menulis berdasarkan fakta dengan menyelipkan beberapa teknik (p. 62). Teknik-teknik tersebut mencakup:

1. Menggunakan cita rasa sastra

Cita rasa sastra merupakan naratif dramatik yang mengandung tujuan, komplikasi, atau konflik. Di dalam karya jurnalisme naratif terdapat awal, tengah, akhir, serta memiliki struktur (misalnya, komplikasi, pengembangan, sudut pandang, dan resolusi).

2. Memiliki karakterisasi

Karya jurnalisme naratif mengandung kedalaman psikologis.

3. Deskripsi (*sensory/status details*)

4. Dialog

5. *Point of view* (sudut pandang)

6. Simile

7. Metafora

8. Gaya sastra

Tulisan yang terkandung dalam karya jurnalisme naratif memasukkan unsur ironi, simbolisme, *flash back*, dan *foreshadowing*.

Penulisan karya “Di Balik Jubah Putih Penyelamat: Rantai Perundungan di Institusi Pendidikan” dirasa cocok menggunakan prinsip-prinsip jurnalisme naratif. Hal ini dikarenakan tujuan penulis yang selaras dengan

Putra Sareb (2010) yang menyatakan bahwa pengemasan informasi menggunakan teknik penulisan jurnalisme naratif adalah untuk menyentuh hati dan emosi pembaca. Karya ini diharapkan tidak hanya untuk kegunaan sosial—yaitu untuk menginformasikan, mengedukasi, dan mendorong perubahan regulasi publik—tetapi juga untuk membagikan cerita bagaimana para penyintas ini mampu bangkit dari keterpurukan dan pada akhirnya memiliki keberanian untuk bercerita. Proses seperti apa yang mereka lalui, berapa lama mereka dapat menyembuhkan diri, dan pesan apa saja yang hendak mereka sampaikan kepada para pembaca yang mungkin belum mengetahui sisi lain dari dunia pendidikan medis.

Kemudian, karya ini juga menggunakan format *digital longform* sehingga akan memiliki alur yang terdiri dari awal, tengah, dan akhir, serta konflik-konflik yang akan tertuang di dalamnya. Teori ini juga dipilih penulis karena mendukung teori *in-depth reporting* yang telah dipaparkan sebelumnya. Laporan bergaya *in-depth* yang hendak direalisasikan oleh penulis paling cocok dengan gaya penulisan seperti di *feature*, yaitu menggunakan jurnalisme naratif.

2.2.3 Digital Longform

Ketika surat kabar mulai menerbitkan versi daringnya, tujuannya adalah menyampaikan informasi dengan cara yang paling efisien, termasuk dengan menerapkan keringkasan, dan hal ini seringkali masih diterapkan. Namun, sejak awal mula World Wide Web, banyak narasi panjang juga telah diterbitkan secara daring—membuktikan bahwa internet tidak hanya untuk reportase yang singkat dan ringkas (Lassila-Merisalo, 2014, p. 1, 2). Reportase panjang tidak hanya menyajikan kedalaman saja, tetapi Lassila-Merisalo (2014) lebih lanjut menjelaskan, ada beberapa media yang menawarkan konten naratif dan berformat panjang secara daring, dan beberapa lainnya merancang khusus reportase untuk dapat diakses melalui *tablet* atau perangkat gawai (p. 1). Reportase seperti ini kemudian disebut sebagai *digital longform*.

Jenis reportase mendalam dan digital ini menggabungkan teks, foto, video berulang, peta dinamis, dan visualisasi data menjadi satu kesatuan yang utuh dan dengan demikian menampilkan suatu topik secara imersif dan inovatif (Hiippala, 2017 dalam Planner & Godulla, 2020, p. 2). Sifat imersif dan inovatif dari *digital longform* ini muncul dari pengadopsian teknik jurnalisme naratif ke dalam gaya penulisannya. Oleh karena itu, pembaca dapat lebih tertarik untuk membaca keseluruhan reportase mendalam (Van Der Nat et al., 2023, p. 1106). Kemudian, Hiipala (dalam Planner & Godulla, 2020) juga mendukung pernyataan *digital longform* merupakan bagian dari jurnalisme naratif dengan menyatakan, pembuatan *digital longform* merupakan salah satu cara *storytelling* dalam dunia jurnalistik (p. 3). Namun, pendekatan tekstual tradisional saja tidak cukup. Digital longform interaktif tidak hanya menggabungkan teknik dari jurnalisme tertulis dan audiovisual, tetapi juga memanfaatkan beberapa teknik digital lainnya seperti visualisasi data (Dowling and Vogan 2015; Hiippala 2017; Van Krieken 2018 dalam Van Der Nat et al., 2023, p. 1106).

Menurut Lassila-Merisalo (2014), menjadi digital dan *online* memberikan kesempatan kepada para jurnalis fitur-fitur baru yang dapat meningkatkan kualitas pemberitaan. Berita dapat lebih disempurnakan lewat elemen multimedia yang serbaguna, aksesibilitas, dan kemudahan pembagian berita. Hal-hal tersebut menghadirkan kemungkinan baru untuk menjangkau pembaca dan menciptakan diskusi. Multimedia dan interaktivitas dapat memperkuat autentisitas sebuah berita, serta membawa penceritaan jurnalistik ke tingkat yang baru, tetapi prinsip-prinsip dasar jurnalistik—seperti kewajiban terhadap kebenaran—tetap penting.

Namun, di sisi lain, jumlah elemen interaktif yang terlalu banyak dapat mengalihkan perhatian pembaca, merujuk pada melemahnya efek imersif. Gaya penulisan yang baik dan menarik juga dapat menciptakan efek imersif karena mampu memikat pembaca, sedangkan elemen interaktif

berperan sebagai pendukung autentitas cerita (Lassila-Merisalo, 2014, pp. 6-7).

2.2.3.1 Respons Pengguna terhadap Interaktivitas

Dalam risetnya, Hee Kweon et al., (2008) menelisik lebih dalam lagi mengenai korelasi antara persepsi pengguna dan interaktivitas yang dimiliki oleh sebuah portal berita. Risetnya menyatakan bahwa interaktivitas yang terdapat dalam portal berita dengan format *hypertext* atau *interface* berdampak pada pemahaman pembaca. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan para praktisi media yang berusaha beradaptasi dengan perubahan pola konsumsi informasi di dunia digital yang membuat penyedia informasi, seperti penerbit buku, majalah, dan surat kabar, semakin sulit untuk mencapai profitabilitas (Kirk et al., 2011, p. 168). Prensky (dikutip dalam Kirk et al., 2012) mengatakan bahwa dalam riset pendidikan, terdapat perbedaan fundamental di dua kelompok usia, yaitu para “*digital native*” dan “*digital immigrant*”, dalam menanggapi interaktivitas dalam versi digital buku, majalah, dan koran. Kirk et al. (2012) semakin mendalami risetnya dan menemukan bahwa kelompok masyarakat di atas usia 30 tahun merasa lebih puas dengan produk digital penyedia informasi yang statis ketimbang produk yang sangat interaktif. Di sisi lain, generasi “*digital native*” yang lebih muda mengharapkan interaktivitas lebih banyak dari produk-produk penyedia informasi ini. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa usia memainkan peran signifikan dalam menentukan seberapa interaktif sebuah portal berita atau produk penyedia informasi.

Korelasi yang terbentuk antara tingkat interaktivitas dan kelompok usia menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menentukan format multimedia interaktif yang lebih spesifik untuk karya “Di Balik Jubah Putih Penyelamat: Rantai Perundungan di

Institusi Pendidikan Kedokteran”. Pertimbangan ini disebabkan oleh penulis yang ingin menciptakan diskursus publik, terutama diskursus di antara kalangan *digital immigrant* dan menarik perhatian para pihak berwajib, seperti Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi serta Kementerian Kesehatan. Berdasarkan profil pejabat di *kemkes.go.id*, usia para pejabat dan menteri berada di atas usia 30 tahun—salah satu contohnya adalah Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Abdul Haris yang lahir pada 1970, membuatnya berusia 54 tahun (Dikti, n.d). Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan format *multimedia longform*. Karya ini akan didominasi oleh teks atau *hypertext* ketimbang alat-alat pendukung interaktivitas, sesuai dengan yang disampaikan oleh Kirk et al. (2012) mengenai kelompok masyarakat di atas usia 30 tahun merasa lebih puas dengan produk digital penyedia informasi yang statis, serta Lassila-Merisalo (2014) yang menyarankan bahwa elemen interaktif yang terlalu mendominasi dapat mengganggu daya fokus para pembaca. Penulis juga akan memasukkan visualisasi data berupa diagram ataupun infografik, serta beberapa foto sebagai data pendukung.

2.2.3.2 Pembuatan *Digital Longform*

Pertama-tama, Hiipala (2014) membahas tentang hasil analisis yang dilakukan oleh Bateman, Delin, dan Henschel (2007), yang meneliti struktur dari laman muka (*landing pages*) situs berita dan membandingkannya dengan halaman depan surat kabar cetak. Hasil dari analisis tersebut menyatakan, laman muka situs berita digital memberikan ruang yang lebih besar, tetapi tetap mempertahankan beberapa aspek dari desain surat kabar tradisional—seperti tata letak berbasis kolom dengan lebar yang telah ditentukan (Bateman, 2008 dalam Hiipala 2014, p. 3). Namun, seiring berjalannya waktu, tata letak konvensional berkembang

menjadi kumpulan visual yang lebih abstrak untuk mendukung penyajian berita secara digital. Namun, bukan berarti bahwa penyajian berita dapat dilakukan sebebas-bebasnya.

Bateman (dalam Hiippala, 2014) menyebut bahwa beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bentuk jurnalisme digital yang paling umum—seperti berita singkat atau *newsbites*—juga berkembang karena penggunaan unsur multimedia atau multimodalitas. Penggunaan berbagai elemen ini didasarkan oleh kemampuan untuk menggabungkan beberapa sistem tanda, seperti bahasa dan gambar (Knox, 2009 dalam Hiipala, 2014, p. 3). Dalam kajian multimodal atau multimedia, sistem-sistem ini dikenal sebagai mode semiotik, yaitu cara-cara komunikasi yang dibentuk oleh kebiasaan sosial di suatu masyarakat (Kress, 2010, 2014). Mode semiotik dibagi menjadi tiga, yaitu substrat material (layar), sumber daya semiotik (bahasa, tulisan, ilustrasi, foto, video, dan gambar bergerak), dan semantik wacana (makna yang muncul).

Pembahasan ketiga mode semiotik ini kemudian menjadi bagian dari panduan merancang ruang yang tepat untuk *digital longform* dan kerangka reportase yang baik. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Menyusun teks narasi

Fondasi dari sebuah *longform* digital adalah narasi teks atau *text-flow* yang ditulis secara linear, yang disebut sebagai *text-flow*. Narasi atau teks ini kemudian diperkuat dengan penyisipan media visual seperti foto layar penuh atau video pendek.

2. Penggabungan mode semiotik

Mode-mode semiotik yang mencakup tulisan, visual, alur, dan lainnya harus diatur secara sistematis dalam sebuah proses *layouting*. Mode-mode ini sudah diatur sejak bagian pembuka agar sedari awal, tiap elemen tersebut saling mendukung dan berfungsi sebagai pengantar atmosfer sebelum menyelami paragraf utama.

3. Cantumkan transisi

Transisi ini berupa transisi antar layar atau antar elemen interaktif. Perpindahan secara linier dilakukan lewat *scroll*, perpindahan antar video atau foto lewat jenis transisi *dissolve*, atau perpindahan ke halaman lain melalui *click*, dan lainnya. Transisi ini juga diatur secara sistematis, mengikuti karakteristik elemen, baik yang interaktif maupun yang statis.

Langkah-langkah atau hal-hal yang harus penulis perhatikan saat merancang *digital longform* untuk karya “Di Balik Jubah Putih Penyelamat: Rantai Perundungan di Institusi Pendidikan Kedokteranwengan Kekuasaan dalam Fakultas Kedokteran” selaras dengan tujuan penulis, yaitu memberikan kesadaran dan membuka ruang diskusi terhadap perisakan dan bentuk kekerasan lainnya yang terjadi dalam institusi pendidikan medis. Hal ini dapat diwujudkan lewat publikasi reportase di internet—sesuai dengan *digital longform* yang merupakan reportase panjang digital. Format ini juga memiliki korelasi yang kuat, atau bahkan merupakan turunannya, dengan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu jurnalisme naratif dan *in-depth reporting*. Penulis juga ingin memproduksi laporan yang tidak hanya mencatumkan teks saja, tetapi juga didukung oleh elemen-elemen visual yang statis ataupun interaktif, maka konsep digital longform selaras dengan rencana karya penulis.